

FAKTOR–FAKTOR DETERMINAN PELAKSANAAN PROGRAM CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK

Berlina Nitya Sitaresmi¹, Misbahul Subhi^{2*}, Devita Sari³

STIKES Widyagama Husada Malang^{1,2,3}

*Corresponding Author : subhi@widyagamahusada.ac.id

ABSTRAK

Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia agar menjadi bersih dan memutuskan rantai kuman. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor determinan pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik pada bulan Februari 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi siswa kelas 4 SD di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dan sampel penelitian berjumlah 100 orang yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan observasi. Analisis hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik ordinal. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ordinal didapatkan bahwa nilai signifikan pada faktor predisposisi jenis kelamin ($p= 0,155 >0,05$), umur ($p=0,601 >0,05$), pengetahuan ($p=0,467 >0,05$), sikap ($p=0,847 >0,05$), perilaku ($p=0,691 >0,05$) artinya tidak ada pengaruh antara faktor predisposisi terhadap pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, sedangkan nilai signifikan pada faktor pendukung (sarana prasarana) didapatkan hasil ($p= 0,000 <0,05$) artinya ada pengaruh antara faktor pendukung terhadap pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dan nilai signifikan pada faktor pendorong (dukungan guru) didapatkan hasil ($p=0,978 >0,05$) artinya tidak ada pengaruh antara faktor pendorong terhadap pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, perilaku, sarana prasarana, dukungan guru, cuci tangan pakai sabun

ABSTRACT

Washing hands with soap is one of the sanitation actions by cleaning hands and fingers using water and soap by humans to become clean and break the chain of germs. This study aims to analyze the determinants of the implementation of the hand washing with soap program for elementary school students in Dukun District, Gresik Regency. This study used an analytic observational research design with a cross sectional approach. The population were 100 students of 4th grade elementary school students in Dukun District, Gresik Regency who were taken by total sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. The instruments used were questionnaires and observations. The study result was analyzed by using ordinal logistic regression test. Based on the results of the ordinal logistic regression test, it is found that there is a significant value in the predisposing factors for gender ($p=0.155 >0.05$), age ($p=0.601 >0.05$), knowledge ($p=0.467 >0.05$), attitude ($p = 0.847 > 0.05$), behavior ($p = 0.691 > 0.05$) means that there is no influence between predisposing factors on the implementation of the hand washing with soap program for elementary school students, while the significant value is on supporting factors (infrastructure) results ($p = 0.000 <0.05$) means that there is an influence between the supporting factors on the implementation of the hand washing with soap program for elementary school students and a significant value on the driving factor (teacher support) results ($p = 0.978 > 0.05$) means that there is no influence between the driving factors on the implementation of the hand washing with soap program for elementary school students.. It is expected to provide all the facilities needed for the implementation of hand washing with soap and carry out cooperation with health workers.

Keywords : knowledge, attitude, behavior, infrastructure, teacher support, washing hands with soap

PENDAHULUAN

Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial. Sehingga pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan meliputi tiga bidang fungsi yaitu: fisik, psikologi (kognitif dan emosional), dan sosial. (Jacob dan Sanjaya, 2018).

Menurut Sekarwati (2017), masalah kesehatan umum yang terdiri pada anak usia sekolah berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebersihan diri, serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Mencuci tangan pakai sabun dapat lebih efektif membantu mekanis kotoran dan debu dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu cara yang sangat sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit dan dapat dicegah dengan mencuci tangan yang benar. Penyakit tersebut seperti diare, ISPA, hepatitis, thypus, dan flu burung yang sering menjadi penyebab kematian pada anak – anak (Natsir, 2018). Hasil riset Kesehatan dasar menunjukkan bahwa ISPA dan diare menduduki peringkat pertama menjadi penyebab penyakit pada anak usia dibawah lima tahun, yaitu sekitar 43% dan 16%. Demikian pula perilaku CTPS yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak dibawah usia 10 tahun atau dalam masa usia sekolah dasar (Riskesdas, 2013).

Anak usia sekolah memiliki kesadaran yang kurang mengenai pengetahuan cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Biasanya anak usia sekolah hanya mengerti bahwa cuci tangan yang penting tangannya basah saja, padahal cuci tangan saja atau cuci tangan tidak menggunakan sabun masih meninggalkan kuman atau kurang bersih sehingga belum bisa dikatakan cuci tangan yang baik dan benar (Saputri dan Suyarti, 2019).

Di Indonesia kebiasaan cuci tangan pakai sabun masih belum menjadi budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat. Praktek mencuci tangan tidak berkembang secara alami melainkan harus dibudayakan sejak dini agar anak-anak sadar untuk mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun. Dengan memberikan arahan dan bimbingan tentang kebiasaan cuci tangan pakai sabun sejak usia dini, agar anak-anak dapat menjadi agen perubahan dan menjadi panutan bagi orang tua, terutama dalam hal dengan teknik cuci tangan pakai sabun yang diremehkan dan dipandang tidak terlalu penting (Putri, 2016).

Pada populasi siswa masing-masing di 5 Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Dukun yaitu UPT SDN 275 Gresik keseluruhan populasi berjumlah 35 siswa , UPT SDN 276 Gresik keseluruhan populasi berjumlah 43 siswa, UPT SDN 278 Gresik keseluruhan populasi berjumlah 96 siswa, UPT SDN 282 Gresik keseluruhan populasi berjumlah 344 siswa dan UPT SDN 286 Gresik keseluruhan populasi berjumlah 76 siswa. Berdasarkan studi pendahuluan di 5 Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Dukun yaitu diperoleh dari 15 siswa yang diwawancara sebanyak 7 siswa tidak mengetahui tentang CTPS secara detail dan penyakit yang disebabkan jika tidak mencuci tangan pakai sabun, sedangkan 8 orang mengetahui tentang CTPS secara benar. Serta sebagian besar dukungan guru jarang memberi tahu ataupun siswanya dalam kegiatan CTPS seperti menegur siswanya ketika tidak mencuci tangan sebelum dan setelah beraktivitas, memberikan informasi tentang keutamaan CTPS dan akibat jika tidak CTPS . Disamping itu, pada 5 SDN tersebut ketersediaan sarana prasarana masih tidak lengkap dan pelaksanaan program CTPS pada 5 SDN belum maksimal. Serta juga, siswa tidak mendapatkan penyuluhan secara rutin dari pihak puskesmas.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini populasi siswa kelas 4, sampel 100 siswa di SDN di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor determinan pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik pada bulan Februari 2023. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistik ordinal.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil dari univariat dalam penelitian ini yaitu berupa karakteristik responden seperti jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, perilaku, sarana prasarana, dan dukungan guru

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur

Umur	Pelaksanaan Program CTPS			Jumlah Persentase(%)
	Baik	Cukup	Kurang	
8-9 tahun	17	18	2	37%
10-11 tahun	38	28	2	63%
Total	55	46	4	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi diatas, jumlah responden dengan kategori umur 8-9 tahun dengan pelaksanaan baik sebanyak 17 %, kategori umur 8-9 tahun dengan pelaksanaan cukup sebanyak 18%, kategori umur 8-9 tahun dengan pelaksanaan kurang sebanyak 2%. Sedangkan untuk kategori umur 10-11 tahun dengan pelaksanaan baik sebanyak 38 %, kategori umur 10-11 tahun dengan pelaksanaan cukup sebanyak 28%, dan kategori umur 10-11 tahun dengan pelaksanaan kurang sebanyak 2%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pelaksanaan Program CTPS			Jumlah Persentase(%)
	Baik	Cukup	Kurang	
Laki-laki	29	19	2	50%
Perempuan	26	22	2	50%
Total	55	41	4	100%

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi jenis kelamin responden diatas, jumlah responden dengan kategori laki-laki dengan pelaksanaan baik sebanyak 29%, kategori laki-laki dengan pelaksanaan cukup sebanyak 19% dan kategori laki-laki dengan pelaksanaan kurang sebanyak 2%. Sedangkan kategori perempuan dengan pelaksanaan baik sebanyak 26%, kategori perempuan dengan pelaksanaan cukup sebanyak 22% dan kategori perempuan dengan pelaksanaan kurang sebanyak 2%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap pelaksanaan Program CTPS

Pengetahuan		Pelaksanaan Program CTPS			Jumlah Presentase(100%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Pengetahuan	Baik	51	39	4	94%
	Cukup	2	0	0	2.0%
	Kurang	2	2	0	4.0%
Total		55	41	4	100%

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi pengetahuan responden dengan pelaksanaan program CTPS diatas, dengan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik

pelaksanaan baik sebanyak 51%, kategori pengetahuan baik pelaksanaan cukup sebanyak 39%, kategori baik pelaksanaan kurang sebanyak 4%, pada kategori pengetahuan cukup pelaksanaan baik sebanyak 2% dan pengetahuan kurang sebanyak 2%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Terhadap pelaksanaan Program CTPS

		Pelaksanaan Program CTPS			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	Presentase(100%)
Pengetahuan	Baik	43	32	4	79%
	Cukup	11	7	0	18%
	Kurang	1	2	0	3/0%
Total		55	41	4	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi perilaku responden diatas, dengan jumlah responden dengan kategori perilaku baik dengan pelaksanaan baik sebanyak 43%, kategori perilaku baik dengan pelaksanaan cukup sebanyak 32%, kategori perilaku baik dengan pelaksanaan kurang sebanyak 4%, sedangkan kategori perilaku cukup dengan pelaksanaan baik sebanyak 11%, kategori perilaku cukup dengan pelaksanaan cukup sebanyak 7%, dan kategori perilaku kurang dengan pelaksanaan baik sebanyak 1% dan kategori perilaku kurang dengan pelaksanaan cukup sebanyak 2%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Pelaksanaan Program CTPS

		Pelaksanaan Program CTPS			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	Persentase (100%)
Sikap	Positif	50	40	4	94%
	Negatif	5	1	0	6.0%
Total		55	41	4	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi sikap responden diatas, dengan jumlah responden dengan kategori sikap positif dengan pelaksanaan baik sebanyak 50%, kategori sikap positif dengan cukup sebanyak 40%, kategori sikap positif dengan pelaksanaan kurang sebanyak 4% dan kategori sikap negatif dengan pelaksanaan baik sebanyak 5%, kategori sikap negatif dengan pelaksanaan cukup sebanyak 1%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Prasarana Terhadap Pelaksanaan Program CTPS

		Pelaksanaan Program CTPS			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	Presentase (100%)
Pengetahuan	Baik	55	23	4	82.0%
	Cukup	0	18	0	18.0%
	Kurang	0	0	0	0.0%
Total		55	41	4	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi sarana prasarana responden diatas, dengan jumlah sekolah dengan kategori baik dengan pelaksanaan baik sebanyak 55%, kategori baik dengan pelaksanaan cukup sebanyak 4%, kategori baik dengan pelaksanaan kurang sebanyak 4% dan kategori cukup dengan pelaksanaan cukup sebanyak 18%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Guru Terhadap Pelaksanaan Program CTPS

		Pelaksanaan Program CTPS			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	Presentase(100%)
Dukungan Guru	Baik	23	19	4	46%
	Cukup	24	16	0	40%
	Kurang	8	6	0	14%
Total		55	46	4	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dukungan guru responden diatas, dengan jumlah responden dengan kategori dukungan guru baik dengan pelaksanaan baik sebanyak 23%,

kategori baik dengan pelaksanaan cukup sebanyak 19%, kategori baik dengan pelaksanaan kurang sebanyak 4%. Kategori dukungan guru cukup dengan pelaksanaan baik sebanyak 24%, kategori dukungan guru cukup dengan pelaksanaan cukup sebanyak 16%, kategori dukungan guru kurang dengan pelaksanaan baik sebanyak 8%, dan kategori dukungan guru kurang dengan pelaksanaan cukup sebanyak 6%.

Analisis Multivariat

Tabel 8. *Goodness of fit*

	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pearson</i>	129.918	62	.000
<i>Deviance</i>	55.262	62	.715

Hipotesis yang diuji adalah H_0 : model sesuai dan H_1 : model tidak sesuai. Dari hasil tabel, kriteria pengujianya adalah tolak H_0 bila nilai signifikannya $< 0,05$. Nilai uji *Deviance* pada tabel diatas didapatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.715. Keputusan yang diambil adalah terima H_0 karena nilai signifikan $> 0,05$. Kesimpulannya adalah model logit yang didapatkan sesuai digunakan dan model dikatakan fit dengan data.

Tabel 9. *Parameter Estimates*

		<i>Sig</i>
<i>Threshold</i>	Pelaksanaan Program CTPS	.316
<i>Location</i>	Jenis Kelamin	.155
	Umur	.601
	Pengetahuan	.467
	Sikap	.847
	Perilaku	.691
	Sarana Prasarana	.000
	Dukungan Guru	.978

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai nilai signifikan $> 0,05$ adalah jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, perilaku dan dukungan guru. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan. Sedangkan variabel bebas mempunyai nilai signifikan $< 0,05$ adalah sarana prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan program CTPS.

Tabel 10. *Model Fitting Information*

Model	-2 Log Likelihood	Chi-square	df	Sig.
Intercept Only	109.375			
Final	75.987	33.388	10	.000

Berdasarkan tabel 10, hasil *-2 Log Likelihood* model *Intercept Only* (tanpa variabel prediktor) sebesar 109.375 dan hasil *-2 Log Likelihood* model *Final* (dengan variabel predictor) sebesar 75.987. Berdasarkan data tersebut maka diketahui nilai Chi-Square sebesar 33.388. Kriteria pengujian dilakukan dengan $p\text{-value} < 0,05$. Dari tabel signifikansi diperoleh hasil 0.000 maka keputusan terima H_1 dan tolak H_0 kesimpulannya yaitu ada pengaruh secara signifikan.

Tabel 11. *Koefisiensi Determinasi*

Model	Variabel Berpengaruh	<i>Sig.</i>
Nagelkerke	Sarana prasarana	.352

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan nilai koefisiensi determinasi Nagelkerke sebesar 0,352 atau sebesar 35,2%. Koefisiensi determinasi Nagelkerke sebesar 35,2% artinya variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat sebesar 35,2% sedangkan 64,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Predisposisi (Jenis Kelamin) Terhadap Pelaksanaan Program Cuci Tangan Pakai Sabun

Pada penelitian ini, responden siswa kelas 4 di 5 sekolah dasar negeri kecamatan Dukun yaitu seimbang laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji regresi logistic ordinal diperoleh hasil 0,155 karena nilai p value $> 0,05$, maka H_1 ditolak H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh antara umur terhadap pelaksanaan program CTPS pada siswa SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2016) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahyani (2010) tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa 63,4% responden mencuci tangannya setelah menggunakan kamar mandi umum dan yang lebih sering mencuci tangan setelah menggunakan kamar mandi umum adalah yang berjenis kelamin perempuan. Menurut pengamatan yang dikumpulkan selama pengumpulan data, mayoritas dari mereka bertindak baik saat melakukan sabun cuci tangan di tangan. Hanya sebagian kecil anak laki-laki yang berperilaku baik mencuci tangan dengan sabun, tetapi ini tidak berarti bahwa anak perempuan akan berperilaku buruk ketika melakukan hal yang sama. Kesimpulan, anak laki-laki dan perempuan itu sama namun perempuan lebih pintar menangkap sesuatu dan lebih fokus untuk menentukan solusi dibandingkan laki-laki.

Pengaruh Faktor Predisposisi (Umur) Terhadap Pelaksanaan Program CTPS

Pada penelitian ini, umur dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu 8-9 tahun, 10-11 tahun dan > 12 tahun. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas 4 di 5 sekolah dasar negeri Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, untuk umur menunjukkan bahwa mayoritas adalah siswa yang berumur 10-11 tahun. Berdasarkan uji regresi logistic ordinal diperoleh hasil 0,601 karena nilai p value $\geq 0,05$, maka H_1 ditolak H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh antara umur terhadap pelaksanaan program CTPS pada siswa SD.

Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin meningkat daya tangkap dan pola pikirnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Nurmaningsih (2022) adalah pengalaman. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang mungkin akan menambah sesuatu. Dalam hal ini, umur merupakan wujud dari pengalaman yang nantinya akan menambah wawasan pengetahuan menjadi lebih banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukminah dkk (2016) yang menjelaskan bahwa usia anak sekolah kelas IV dan V pada SD di wilayah puskesmas Banyuurip Purworejo yang menjelaskan bahwa umur responden kategori lebih muda (9-10 tahun) sebesar 18,1% dan anak-anak yang lebih tua (11-12) sebesar 81,9%. dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki usia 9-12 tahun telah mampu untuk membuat keputusan dan sudah mulai bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Pengaruh Faktor Predisposisi (Pengetahuan) Terhadap Pelaksanaan Program Cuci Tangan Pakai Sabun

Pada penelitian ini, pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas 4 di 5 Sekolah dasar Negeri

Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, untuk pengetahuan menunjukkan bahwa dari 100 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik pelaksanaan baik sebanyak 51%, kategori pengetahuan baik pelaksanaan cukup sebanyak 39%, kategori baik pelaksanaan kurang sebanyak 4%, pada kategori pengetahuan cukup pelaksanaan baik sebanyak 2% dan pengetahuan kurang sebanyak 2%. Berdasarkan uji regresi logistic ordinal diperoleh nilai signifikansi 0,467 karena nilai $P\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya terdapat tidak ada pengaruh antara pengetahuan terhadap pelaksanaan program CTPS pada siswa SD.

Dengan pengetahuan yang baik terhadap CTPS diharapkan siswa mampu menjaga dirinya sendiri dari penyakit berbasis lingkungan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka informasi yang didapatkan akan semakin banyak. Semakin banyak informasi yang didapatkan siswa tentang pentingnya mencuci tangan, maka perilaku siswa tersebut akan semakin baik.

Dalam penelitian Fajar dkk (2011), dimana hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Menurut Green (1980) ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu kepercayaan, kebiasaan, nilai-nilai, faktor sosiodemografi, lingkungan fisik dan sarana. Lingkungan kehidupan juga dapat memberikan pengalaman tentang berbagai hal terhadap setiap individu, contohnya buku petunjuk, media massa, media elektronik, media poster, kerabat dekat dan petugas kesehatan yang mengadakan kegiatan kesehatan. Kegiatan kesehatan yang mendidik yaitu penyuluhan kesehatan yang memberikan dan jangkauan yang luas terhadap pengalaman, sehingga dari bermacam kegiatan tersebut dapat memperoleh informasi tentang suatu hal (Risnawaty, 2016).

Pengaruh Faktor Predisposisi (Sikap) Terhadap Pelaksanaan Program Cuci Tangan Pakai Sabun

Penelitian ini, sikap dikategorikan menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas 4 di 5 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, untuk sikap menunjukkan bahwa dari 100 responden menunjukkan bahwa dari 100 responden yang memiliki sikap positif dengan pelaksanaan baik sebanyak 50%, kategori sikap positif dengan cukup sebanyak 40%, kategori sikap positif dengan pelaksanaan kurang sebanyak 4% dan kategori sikap negatif dengan pelaksanaan baik sebanyak 5%, kategori sikap negatif dengan pelaksanaan cukup sebanyak 1%. Berdasarkan hasil uji regresi logistic ordinal diperoleh nilai signifikansi 0,847 karena $P\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh sikap terhadap pelaksanaan program CTPS pada siswa SD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Efendi dkk (2019), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Swasta Al ulum Kecamatan Medan area dengan hasil $(p) = 0,625$. Selain itu juga sesuai dengan penelitian Zuraidah dan Yeni (2013) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan benar.

Sikap merupakan respon tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya, bukan suatu tingkah laku terbuka atau respon terbuka. Di dalam sikap terdapat komponen-komponen kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak yang bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Sebagian dari responden telah menunjukkan sikap yang baik mengenai cuci tangan. Sikap yang ditunjukkan responden adalah respon tertutup yang dapat diwujudkan secara nyata dengan melakukan tindakan mencuci tangan.

Pengaruh Faktor Predisposisi (Perilaku) Terhadap Pelaksanaan Program Cuci Tangan Pakai Sabun

Pada penelitian ini, perilaku dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas 4 di 5 Sekolah dasar Negeri Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, untuk perilaku menunjukkan bahwa dari 100 responden, menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku baik dengan pelaksanaan baik sebanyak 43%, kategori perilaku baik dengan pelaksanaan cukup sebanyak 32%, kategori perilaku baik dengan pelaksanaan kurang sebanyak 4%, sedangkan kategori perilaku cukup dengan pelaksanaan baik sebanyak 11%, kategori perilaku cukup dengan pelaksanaan cukup sebanyak 7%, dan kategori perilaku kurang dengan pelaksanaan baik sebanyak 1% dan kategori perilaku kurang dengan pelaksanaan cukup sebanyak 2%. Berdasarkan uji regresi logistic ordinal diperoleh nilai signifikansi 0,691 karena $P\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh perilaku terhadap pelaksanaan program CTPS pada siswa SD.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2013) yang mengatakan bahwa guru mempunyai kesempatan untuk mengarahkan perilaku anak didiknya disekolah melalui pembuatan aktivitas yang dikemas menarik baik dalam jam sekolah ataupun diluar jam sekolah yang dengan tujuan agar para siswa memperhatikan. Aktivitas yang dibuat oleh guru harus dapat menyalurkan perilaku CTPS yang baik dan benar karena perhatian siswa-siswi terhadap suatu hal dipengaruhi oleh guru, lingkungan, orang tua, saudara dan teman bermainnya.

Menurut Rabbi dan Dey (2013) menyatakan untuk mengatasi masalah kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik CTPS memerlukan usaha yang memakan waktu lama sebagai langkah dalam perbaikan PHBS melalui CTPS. Program CTPS sudah dicanangkan dalam kurun waktu yang lama, namun melihat fakta yang ada perilaku CTPS di lingkungan sekolah sangatlah rendah. Padahal sekolah merupakan tempat membentuk karakter dari siswa-siswi yang ada didalamnya sehingga kegiatan promosi kesehatan dibidang CTPS secara rutin dilakukan sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan melalui kesadaran siswa-siswi untuk melakukan CTPS.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes RI (2010) Jika seseorang telah paham pentingnya CTPS belum tentu mereka otomatis mempraktikkannya. Kenyataan yang menunjukkan bahwa pengenalan pentingnya CTPS di Indoensia telah dimulai sejak tahun 80an, namun survey perilaku CTPS di Indonesia terhadap 5 waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu: 12% setelah ke jamban, 9% setelah BAB, 14% sebelum makan, 7% sebelum memegang makanan, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makan. Penyampaian pesan harus dilakukan berulang kali agar pemahaman dapat sejalan dengan praktik perilaku tersebut (Rosyidah, 2014).

Pengaruh Faktor Pendukung (Sarana Prasarana) Terhadap Pelaksanaan Program Cuci Tangan Pakai Sabun

Penelitian ini, sarana prasarana dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian pada 5 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, untuk pengetahuan menunjukkan bahwa dari 5 sekolah didapatkan . Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai signifikan 0.00 karena nilai $P\text{-value} \leq 0,05$ maka H_1 diterima H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh antara faktor pendukung terhadap pelaksanaan program CTPS pada siswa SD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Murwaningsih (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana cuci tangan dengan penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air mengalir di SDN II Kota Karang Bandar

Lampung dengan p value = 0,039 sehingga H_0 ditolak. Menurut Lawrence Green (1980), ada 3 faktor penyebab seseorang melakukan suatu perilaku kesehatan salah satunya adalah faktor pemungkin (enabling factors). Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, jamban dan sebagainya. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana cuci tangan.

Sarana kesehatan dalam terbentuknya perilaku cuci tangan pakai sabun di sekolah tentunya adalah sarana yang harus disediakan dan dapat digunakan untuk pelaksanaan perilaku mencuci tangan pakai sabun secara benar, meliputi tempat mencuci tangan mengalir, sabun dan handuk untuk lap pengering tangan (Murwaningsih, 2016). Selain ketersediaan sarana pencucian tangan, hal lain yang perlu diperhatikan yaitu metode pencucian tangan. Jika fasilitas CTPS telah tersedia, tetapi metode cuci tangan masih belum tersedia, maka tujuan pelaksanaan CTPS tidak akan tercapai. Untuk itu, perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang CTPS bagi seluruh siswa dan guru sebagai pengawas.

Pengaruh Faktor Pendorong (Dukungan Guru) Terhadap Pelaksanaan Program Cuci Tangan Pakai Sabun

Pada penelitian ini, dukungan guru dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas 4 di 5 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Untuk dukungan guru menunjukkan bahwa dari 100 responden didapatkan kategori dukungan guru baik dengan pelaksanaan baik sebanyak 23%, kategori baik dengan pelaksanaan cukup sebanyak 19%, kategori baik dengan pelaksanaan kurang sebanyak 4%. Kategori dukungan guru cukup dengan pelaksanaan baik sebanyak 24%, kategori dukungan guru cukup dengan pelaksanaan cukup sebanyak 16%, kategori dukungan guru kurang dengan pelaksanaan baik sebanyak 8%, dan kategori dukungan guru kurang dengan pelaksanaan cukup sebanyak 6%.

Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai signifikan 0.978 karena nilai P -value $\geq 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara faktor pendorong (dukungan guru) terhadap pelaksanaan program CTPS pada siswa SD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartika (2016), yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan guru dengan pelaksanaan CTPS. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) dengan judul "Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 5 Di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi" diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap dan praktek cuci tangan pakai di sekolah berdasarkan dukungan guru baik sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan.

Peran guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka. Bahkan saat ini banyak kasus anak lebih mempunyai kepercayaan terhadap guru dibandingkan pada orang tua mereka sendiri. Maka dari itulah guru harus biasa menunjukkan sikap dan keteladanan yang baik di hadapan murid-muridnya, selain keteladanan, kewibawaan juga perlu. Dengan kewibawaan, guru menegakan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, kewibawaan merupakan syarat mutlak mendidik dan membimbing anak (Irfan, 2013).

Di Negara Bagian, Amerika Serikat, peran guru sangat penting melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun karena menjadi contoh dan sekaligus menjadi proses edukasi tentang hygiene perseorangan khususnya tentang kebersihan tangan dan juga dapat mendorong teknik cuci tangan yang tepat untuk mencegah penyebaran penyakit dalam kelas (Murwanto, 2017). Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak ada pengaruh faktor pendorong (dukungan guru) terhadap pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun pada siswa SD disebabkan kurang kepedulian guru terhadap perilaku bersih hidup sehat di sekolah.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan bahwa responden pada kategori umur terbanyak yaitu 10-11 tahun dan jenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan. Faktor predisposisi untuk pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri dalam kategori baik, pada sikap dalam kategori positif, pada perilaku dalam kategori baik. Faktor Pendukung (Sarana dan Prasarana) yang dimiliki oleh 5 sekolah dasar dalam kategori baik dan juga kategori cukup. Faktor pendorong (dukungan guru) yang diperoleh dari siswa kelas 4 pada 5 Sekolah Dasar dalam kategori baik. Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic ordinal menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara faktor predisposisi, faktor pendorong terhadap pelaksanaan program cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Sedangkan faktor pendukung pada variabel (sarana prasarana) hasil uji regresi logistic ordinal menunjukkan terdapat pengaruh terhadap pelaksanaan program CTPS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan menyelesaikan pembuatan artikel ini. Terima kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan jurnal ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani,C. (2010). *Hubungan Jenis Kelamin dengan Tahap Cuci Tangan Mahasiswa Saat Praktikum di Laboratorium Mikrobiologi*. Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret
- Efendi, dkk. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Siswa Di Sd Negeri 08 Lubuk Linggau. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 62-71.
- Fajar, dkk.(2011). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Masyarakat di Desa Senuro Timur*. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Airlangga
- Green, L.(1980). *Health Education Planning—a Diagnostic Approach*. Mayfield Publishing Co, Johns Hopkins University, Boston
- Jacob, D. E., & Sandjaya, S. (2018). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Kartika, M.,dkk (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 339-346.
- Lindawati. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah, *Jurnal Keperawatan*, 4(1):1-7
- Listyowati, D. (2012). Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas 5 di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi Tahun 2012. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Mukminah, N., dkk. 2016. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sd Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(5), 354-361.

- Murwaningsih, S. (2016). Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN II Kota Karang Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 148-155.
- Murwanto, B. (2017). Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SMP. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 269-276.
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Desa Barana. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(2).
- Putri, A. (2016). Hubungan Dukungan Guru Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Anak Usia Sekolah Dasar Di Sdn Sukorame 3 Kota Kediri. *Thesis*. Universitas Brawijaya.
- Rabbi, E.S and Dey, N.C. (2013). Exploring The Gap Between Handwashing Knowledge and Practice in Bangladesh, a cross-sectional comparative study, *BMS Public Health*. 13(89):2-7.
- Risnawaty, G. (2016). Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada masyarakat di tanah kalikedinding. *Jurnal Promkes*, 4(1), 70-81.
- Saputri, A. A., & Suryati, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Anak Kelas IV Di MI Jamilurrahman Bantul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3), 245-254.
- Sekarwati, N. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Anak Sekolah Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kalasan 1, Kalasan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati* , Vol. 2, No. 1.
- Zuraidah & Yeni. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Mencuci Tangan dengan Benar Pada Siswa Kelas V SDIT AN-NIDA' Kota Lubuklinggau Tahun 2013. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Palembang.